Jurnal ekonomi dan Keuangan (JEK) **Vol. 6, No 2**
https://journalversa.com/s/index.php/jek **April 2024**

PENDEKATAN SOSIOLOGI EKONOMI DALAM PEMBANGUNAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT KOTA SUNGAI PENUH

Suprio Jaya Putra
supriojayaputra05@gmail.com
Farida Arianti
arianti_ida@yahoo.co.id
Wawan Novianto
wawanfadhilah@gmail.com
Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH)

ABSTRACT

Sociology of Economics is a sociological perspective that explains economic phenomena in the city of Sungai Besar, especially related to aspects of the quality of life of the people by the city government. This study aims to look at the strategies and efforts made by the government in developing the quality of life of the community to increase welfare. This study uses a qualitative method with critical techniques to examine the role of the full river community with an economic sociology approach, as well as the extent to which the economic sociology approach builds quality of life. This research focuses on the full river community. The search for informants was carried out using the snowball technique and collecting data using in-depth interview techniques. The analysis was carried out descriptively with a dialectical and trialectic approach. The results of this study indicate that it is necessary to strengthen programs and services that are not only directed at developing the quality of life of the full river community.

Keywords: Sociology, economy, quality of life

ABSTRAK

Sosiologi Ekonomi merupakan perspektif sosiologis yang menjelaskan fenomena ekonomi di kota sungai penuh, terutama terkait dengan aspek kualitas hidup masyarakat oleh pemerintahan kota sungai penuh. Penelitian ini bertujuan untuk melihat strategi dan upaya yang dilakukan pemerintah dalam pembangunan kualitas hidup masyarakat untuk peningkatkan kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik kritis untuk mengkaji peran serta masyarakat sungai penuh dengan pendekataan sosiologi ekonomi, serta sejauh mana pendekatan sosiologi ekonomi untuk membangun

kualitas hidup. Penelitian ini fokus pada masyarakat sungai penuh. Penelusuran informan dilakukan dengan teknik *snowball* dan pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan dialektik dan trialektik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan penguatan program dan layanan yang tidak hanya dirahkan pada pembangunan kualitas hidup masyarakat sungai penuh.

Kata Kunci: Sosiologi, ekonomi, kualitas hidup.

PENDAHULUAN

Kualitas hidup merupakan suatu konsep yang dinilai secara subjektif oleh setiap individu. Penilaian terhadap kepuasan dan kenikmatan yang dirasakan dalam kehidupan seseorang sering dijadikan sebagai tolok ukur kualitas hidup mereka (Ummah & Warsito, 2016). Pendapat ini juga diperkuat oleh Khodaverdi, Bahram, dan Ashgari (2012), yang menyatakan bahwa kualitas hidup merupakan persepsi diri individu tentang kenikmatan dan kepuasan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad, 2021). Kepuasan hidup dapat dianggap sebagai penilaian individu terhadap pencapaian tujuan, harapan, dan standar yang ditetapkan, serta perhatian terhadap berbagai aspek kehidupan(Yusuf, 2017). Menurut Kreitler dan Ben (2004), kualitas hidup juga dapat diartikan sebagai persepsi individu tentang keberfungsian mereka dalam berbagai bidang kehidupan (Marettih, 2012).

Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) menggambarkan kualitas hidup sebagai persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan, dengan mempertimbangkan faktor budaya, sistem, nilai-nilai lingkungan, tempat tinggal, serta tujuan hidup, harapan, dan standar yang mereka anut (Organization, 1999). WHO juga mengidentifikasi beberapa dimensi kualitas hidup dalam instrumen WHOQOL-BREF, yaitu dimensi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. kualitas hidup dianggap baik jika keempat aspek tersebut memberikan kepuasan dan kenikmatan bagi individu yang bersangkutan (Benner, 1997). Ketika terjadi ketidakseimbangan pada salah satu aspek, kualitas hidup dapat terganggu. Individu cenderung merasa tidak puas dengan pencapaian hidup mereka, kehilangan rasa bangga terhadap diri sendiri, merasa rendah diri, dan

motivasi untuk mencapai kesuksesan pun berkurang (Baumeister et al., 2003)

Kualitas hidup juga berkaitan dengan kesehatan, yang dapat diartikan sebagai kisaran antara keadaan objektif dan persepsi subjektif individu tentang kondisi atau situasi yang mereka alami, serta bagaimana pandangan mereka terhadap keadaan tersebut. Hal ini berarti bahwa seseorang yang mengalami keterbatasan fisik atau masalah kesehatan tertentu pun masih dapat merasakan hidup dengan kualitas yang baik . (Smith, 1999). Dengan pemahaman mengenai konsep kualitas hidup yang subjektif ini, penelitian dan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dapat melibatkan pengukuran dan pemahaman terhadap dimensi-dimensi yang mempengaruhinya. Selain itu, dukungan dalam meningkatkan keberfungsian individu dalam berbagai aspek kehidupan juga dapat menjadi fokus untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik (Suiraoka, 2012).

Berdasarkan hasil survei bulan Agustus tahun yang lalu, penduduk yang bekerja di Kota Sungai Penuh yakni sebesar 43.052 jiwa yang mayoritas bekerja di sektor jasa. Sementara penduduk yang menganggur adalah sebanyak 1.331 jiwa atau 2,99 persen dari angkatan kerja. Penduduk yang menganggur tersebut sebesar 39,90 persen berpendidikan perguruan tinggi, 13,29 persen lalu data dari pendidikan SMA sederajat, 15,18 persen berpendidikan SMP sederajat, dan 31,63 persen berpendidikan SD kebawah", ujar Kuswan Gunanto, Kepala BPS Kota Sungai Penuh. "Tingkat pengangguran terbuka tahun 2021 lebih baik dibandingkan dengan tahun 2020 yang sebesar 5,55%. Hal ini menandakan adanya perbaikan ekonomi pasca pandemi Covid-19. Akan tetapi, masih terdapat beberapa pekerjaan rumah untuk pengambil kebijakan terutama tentang tingginya angka pengangguran terdidik di Kota Sungai Penuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik penentuan informan menggunakan snowball. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang paradigma, harapan, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat setelah pembangunan bandara. Pendekatan ini dipilih karena cocok dengan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini. Proses pengumpulan data melibatkan tim Bidang Riset dan Pengembangan Keilmuan. Tim ini bekerja di lokasi

penelitian, yaitu desa-desa di Kecamatan Kota Sungai Penuh, yang terkena dampak kekurangan pendekatan sosiologi ekonomi dalam pembangunan kualitas hidup masyarakat. Teknik snowball digunakan untuk penentuan informan, di mana informan awal dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Kemudian, informan awal tersebut memberikan referensi atau rekomendasi untuk informan selanjutnya yang juga memenuhi kriteria penelitian. Teknik snowball ini memungkinkan peneliti untuk mencapai informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang konteks penelitian.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik FGD (focus group discussion) dan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan warga setempat. FGD digunakan untuk mengumpulkan pandangan dan diskusi kelompok mengenai paradigma, harapan, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat pasca pembangunan bandara. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terkait topik penelitian. Selain data primer yang diperoleh dari FGD dan wawancara mendalam, penelitian ini juga menggunakan sumber informasi skunder yang diperoleh melalui penelusuran data di internet. Sumber informasi ini dapat memberikan konteks dan data tambahan yang relevan untuk mendukung penelitian.

Pada akhirnya, metode penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif yang komprehensif dan mendalam tentang paradigma, harapan, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat setelah pembangunan bandara di desa-desa Sungai Penuh. Pastikan untuk merinci lebih lanjut tentang prosedur FGD, wawancara mendalam, dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Juga, penting untuk memperhatikan etika penelitian dan mendapatkan persetujuan etis jika diperlukan sebelum melakukan penelitian dengan melibatkan partisipan manusia.

PEMBAHASAN

1. Sosiologi Ekonomi

Perkembangan pemikiran dalam bidang Sosiologi Ekonomi telah melihat pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini dapat dikaitkan dengan peningkatan pemahaman terhadap cara kerja sistem ekonomi serta pengakuan terhadap aspek non-ekonomi yang juga memengaruhi

dinamika ekonomi. Pemikiran dalam Sosiologi Ekonomi menekankan bahwa fenomena ekonomi tidak dapat dipahami secara terisolasi, melainkan harus dilihat dalam konteks sosiologis yang lebih luas. Dalam hal ini, aspek sosial, budaya, politik, dan institusional memiliki peran penting dalam mempengaruhi ekonomi. Pemahaman terhadap interaksi antara faktor-faktor ekonomi dan faktor-faktor sosial menjadi fokus utama dalam studi Sosiologi Ekonomi (Swedberg, 2002)

Dalam konteks perkembangan sosial dan ekonomi yang semakin kompleks, studi Sosiologi Ekonomi memainkan peran penting dalam menganalisis dan memahami dampak sosial dari fenomena ekonomi. Misalnya, dalam era globalisasi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat, sosiolog ekonomi dapat menyelidiki dampaknya terhadap struktur sosial, kesenjangan ekonomi, dan ketimpangan kekuasaan di dalam masyarakat (Velthuis, 1999).

Selain itu, pendekatan Sosiologi Ekonomi juga memungkinkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana individu, kelompok, dan institusi terlibat dalam proses ekonomi. Hal ini meliputi analisis tentang bagaimana preferensi, nilai-nilai, norma sosial, dan interaksi sosial mempengaruhi tindakan ekonomi, pembentukan pasar, dan keputusan ekonomi yang diambil oleh aktor ekonomi. Dalam perkembangannya, Sosiologi Ekonomi juga menggabungkan perspektif dan teori dari berbagai disiplin ilmu, seperti ekonomi, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik. Pendekatan interdisipliner ini memperkaya pemahaman tentang hubungan kompleks antara ekonomi dan sosial, serta membuka peluang untuk mengatasi tantangan dan kompleksitas dalam dunia ekonomi modern.

Dengan demikian, studi Sosiologi Ekonomi terus berkembang dan mengalami kemajuan sejalan dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi. Perkembangan ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas wawasan dan pemahaman tentang fenomena ekonomi dalam konteks sosial yang lebih luas (Garcia, 2017). Sosiologi ekonomi dapat didefinisikan sebagai perspektif sosiologis yang diterapkan pada fenomena ekonomi. Pendekatan ini melibatkan penggunaan kerangka acuan, variabel, dan model penjelasan sosiologi dalam memahami kompleksitas kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa yang langka. Definisi ini menyoroti dua terminologi penting yang terkait dengan

fenomena ekonomi dan pendekatan sosiologis yang digunakan dalam menganalisisnya.

Fokus utama sosiologi ekonomi adalah bagaimana aktor-aktor dalam masyarakat memenuhi kebutuhan mereka melalui kegiatan ekonomi. Ini melibatkan aspek produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi sumber daya yang berkontribusi pada kesejahteraan aktor-aktor tersebut. Dalam konteks ini, sosiologi ekonomi memandang fenomena ekonomi sebagai bagian integral dari kehidupan sosial yang lebih luas. Pendekatan sosiologis dalam sosiologi ekonomi melibatkan penggunaan kerangka acuan, variabel, dan indikator yang digunakan oleh sosiolog dalam memahami dan menjelaskan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Sosiologi ekonomi menerapkan teori-teori dan model-model sosiologi untuk menganalisis fenomena ekonomi dengan lebih komprehensif dan menyeluruh. Hal ini membantu untuk melihat hubungan kompleks antara faktor sosial, ekonomi, dan kekuasaan dalam konteks kegiatan ekonomi.

Perbedaan antara pendekatan ekonomi dan sosiologi ekonomi terutama terletak pada cara pandang terhadap aspek produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Sosiologi ekonomi tidak hanya memandangnya sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga sebagai refleksi dari hubungan sosial, nilai-nilai budaya, dan faktor-faktor kelembagaan yang mempengaruhi dinamika ekonomi dalam masyarakat. Dengan menerapkan perspektif sosiologis, sosiologi ekonomi memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana kegiatan ekonomi terkait dengan struktur sosial, norma, nilai, dan pola interaksi dalam masyarakat. Hal ini membantu dalam memahami kompleksitas ekonomi, ketimpangan sosial-ekonomi, konflik, dan perubahan sosial yang terjadi dalam konteks ekonomi.

Secara keseluruhan, sosiologi ekonomi adalah pendekatan yang memadukan perspektif sosiologis dengan analisis fenomena ekonomi. Ini memungkinkan kita untuk melihat kegiatan ekonomi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial yang lebih luas dan memahami pengaruh faktor-faktor sosial dalam membentuk dinamika ekonomi masyarakat

2. Tindakan Ekonomi

Pandangan ekonomi mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki preferensi dan pilihan tertentu yang mendasari tindakan ekonomi mereka. Prinsip

rasionalitas mengatakan bahwa tindakan individu didasarkan pada upaya untuk memaksimalkan utilitas atau keuntungan mereka. Ini berarti bahwa individu akan berusaha membuat keputusan yang paling menguntungkan bagi mereka berdasarkan preferensi mereka (Norton et al., 1998).

Namun, dalam sosiologi, pandangan ini dibedakan dari perspektif Weber mengenai tindakan. Weber membagi tindakan menjadi tindakan rasional dan tindakan tradisional atau afektual. Dalam konteks sosiologi, tindakan dipahami sebagai konstruksi historis yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan konteks sejarah. Para ekonom cenderung fokus pada hubungan antara preferensi individu, harga, dan pertukaran jasa ekonomi. Mereka menganggap tindakan ekonomi sebagai hasil dari keseimbangan antara preferensi individu dan faktor-faktor harga. Namun, pandangan sosiologi memberikan arti yang lebih luas pada tindakan individu dalam konteks sosial yang lebih besar (Beckert, 1996).

Dalam perspektif sosiologi, aspek kekuasaan atau power menjadi faktor penting dalam menentukan tindakan ekonomi. Sosiologi melihat bahwa kekuasaan dapat mempengaruhi dan membentuk tindakan ekonomi seseorang. Tindakan ekonomi tidak hanya dipandang sebagai pertukaran antara pihak yang setara, tetapi juga sebagai interaksi yang terdapat kekuasaan yang mempengaruhi hubungan dan hasil pertukaran. Pendekatan sosiologi mempertimbangkan dinamika sosial, struktur sosial, dan konteks kekuasaan dalam memahami tindakan ekonomi. Ini melibatkan analisis tentang bagaimana kekuasaan dan hierarki sosial mempengaruhi distribusi sumber daya, akses ke peluang ekonomi, dan kesenjangan sosial (Drakopoulos, 2022).

Dengan demikian, perbedaan antara pandangan ekonomi dan sosiologi terletak pada fokus mereka. Ekonomi lebih condong pada aspek individual dan pertukaran ekonomi berdasarkan preferensi individu, sementara sosiologi lebih memperhatikan konstruksi sosial tindakan, termasuk peran kekuasaan dan struktur sosial dalam mempengaruhi tindakan ekonomi (Buskens et al., 2022).

Kedua perspektif ini memberikan wawasan yang berbeda dalam memahami tindakan ekonomi, dan integrasi antara ekonomi dan sosiologi dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang interaksi antara faktor ekonomi dan sosial dalam masyarakat (Buskens et al., 2022).

3. **Hambatan Tindakan Ekonomi**

Smelser dan Swedberg mengemukakan bahwa dalam pandangan ekonomi, faktor yang mendasar dalam memahami hambatan tindakan ekonomi seseorang adalah selera dan kelangkaan sumber daya, termasuk keterbatasan dalam penguasaan teknologi. Ekonomi cenderung memfokuskan prediksi tindakan ekonomi berdasarkan prinsip memaksimalkan utilitas dan keuntungan. dalam sosiologi, pandangan ini memiliki cakupan yang lebih luas. Sosiologi mempertimbangkan berbagai faktor yang membatasi tindakan ekonomi individu selain dari keterbatasan sumber daya. Salah satu faktor penting adalah hubungan antar aktor dalam masyarakat (Nandi & Gonela, 2022).

Dalam konteks sosial, hubungan antar aktor memiliki peran penting dalam mempengaruhi tindakan ekonomi individu. Faktor-faktor seperti norma sosial, nilai-nilai budaya, hierarki sosial, dan struktur kekuasaan dapat membatasi atau membentuk pilihan dan tindakan ekonomi seseorang. Misalnya, faktor sosial seperti norma kesopanan, ekspektasi sosial, atau tekanan dari kelompok sosial tertentu dapat mempengaruhi keputusan ekonomi individu. Selain itu, faktor-faktor sosial seperti institusi ekonomi, kebijakan publik, dan regulasi juga dapat membatasi tindakan ekonomi individu (Noviana & Simanjuntak, 2022). Ketika ada ketidaksetaraan akses terhadap peluang ekonomi, perbedaan kekuasaan, atau pembatasan hukum, hal ini dapat menjadi hambatan bagi individu dalam melakukan tindakan ekonomi yang diinginkan (Stehr, 2002).

Dalam sosiologi, juga diakui bahwa tindakan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan politik yang saling terkait. Oleh karena itu, dalam memahami tindakan ekonomi, sosiologi melihat lebih dari sekadar kelangkaan sumber daya, tetapi juga menganalisis peran kompleks faktor-faktor sosial dalam membatasi atau memfasilitasi tindakan ekonomi individu. Dengan demikian, sosiologi mengakui bahwa ada berbagai hambatan dan faktor yang mempengaruhi tindakan ekonomi individu selain dari kelangkaan sumber daya. Faktor-faktor sosial seperti hubungan antar aktor, norma sosial, struktur kekuasaan, dan institusi ekonomi memainkan peran penting dalam memahami dinamika tindakan ekonomi dalam masyarakat (Ika, 2022).

4. **Hubungan Ekonomi dan Masyarakat**

Pandangan ekonomi dan sosiologi terhadap hubungan antara ekonomi dan masyarakat memiliki perbedaan dalam memahami peran dan hubungan keduanya. Dalam perspektif ekonomi, ekonomi dipahami sebagai aspek pertukaran ekonomi, pasar, dan aktivitas ekonomi. Ekonom memusatkan perhatian pada analisis tentang bagaimana pasar beroperasi, bagaimana keputusan ekonomi dibuat, dan bagaimana pertukaran ekonomi terjadi. Masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang ada di luar ekonomi dan dianggap sebagai entitas yang sudah ada secara terpisah. Namun, dalam perspektif sosiologi, masyarakat dipahami sebagai sistem sosial yang melibatkan hubungan kompleks antara berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Ekonomi dianggap sebagai bagian integral dari sistem masyarakat dan tidak dapat dipisahkan darinya. Sosiologi memandang ekonomi sebagai salah satu dimensi sosial yang saling terkait dengan aspek-aspek lain dalam masyarakat, seperti agama, politik, birokrasi, dan institusi lainnya (Siregar, 2022).

Dalam sosiologi ekonomi, perhatian ditujukan pada analisis sosiologis terhadap proses-proses ekonomi. Misalnya, bagaimana kesepakatan harga terbentuk antara pelaku ekonomi atau bagaimana interaksi antara ekonomi dan institusi lain dalam masyarakat terjadi. Analisis ini memungkinkan pemahaman tentang bagaimana dinamika sosial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek ekonomi. Selain itu, sosiologi ekonomi juga mempelajari hubungan antara ekonomi dengan institusi lain dalam masyarakat, seperti agama, politik, dan birokrasi. Dalam konteks ini, sosiologi ekonomi menganalisis bagaimana faktor-faktor non-ekonomi mempengaruhi dan membentuk dinamika ekonomi, serta sebaliknya, bagaimana faktor ekonomi dapat mempengaruhi struktur sosial dan institusi dalam masyarakat (Raditya, 2014)

Selain itu, analisis dalam sosiologi ekonomi juga melibatkan pemahaman tentang dinamika kelembagaan dan parameter budaya yang menjadi landasan ekonomi masyarakat. Ini termasuk studi tentang bagaimana norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan praktik kelembagaan membentuk pola perilaku ekonomi dan pengambilan keputusan dalam masyarakat. sosiologi ekonomi melihat ekonomi sebagai bagian integral dari sistem sosial yang lebih luas dan memfokuskan perhatian pada analisis sosiologis tentang proses ekonomi, hubungan antara ekonomi

dengan institusi lain, dan dinamika kelembagaan dan parameter budaya dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang interaksi antara ekonomi dan masyarakat dalam konteks sosial yang lebih luas (Holmqvist, 2022)

5. **Beberapa aliran pemikiran yang mempengaruhi sosiologi ekonomi saat ini**

Perkembangan sosiologi ekonomi saat ini dipengaruhi oleh beberapa aliran pemikiran yang memberikan kontribusi penting dalam memahami fenomena ekonomi dalam konteks sosial. Beberapa aliran pemikiran tersebut antara lain (Dinata, 2023):

1. Aliran Keterlekatan (Embeddedness): Aliran pemikiran ini dipelopori oleh Mark Granovetter dengan teori keterlekatan sebagai fokus utamanya. Granovetter menekankan pentingnya jaringan sosial dalam memahami proses ekonomi. Menurutnya, hubungan sosial dan jaringan yang terbentuk memengaruhi manfaat ekonomi dan kualitas informasi. Teori ini menyoroti bahwa tindakan ekonomi tidak terlepas dari konteks sosial yang melingkupinya (Bennike & Nielsen, 2023).
2. Aliran Sosiologi Struktural: Aliran ini dijelaskan oleh Smelser dan Swedberg. Mereka menekankan pentingnya memahami relasi aktor dan posisi aktor dalam struktur sosial dalam memahami proses sosial dan ekonomi. Aliran ini menyoroti bagaimana struktur sosial mempengaruhi tindakan ekonomi dan interaksi antar aktor (Liu, 2022).
3. Aliran Studi Jaringan Sosial: Aliran ini berkembang pada pertengahan tahun 1970-an hingga 1990-an dan memfokuskan perhatiannya pada jaringan kerja korporasi dan sektor industri. Studi jaringan sosial ini melihat bagaimana keterkaitan antara korporasi dengan lingkungan sosialnya mempengaruhi proses ekonomi. Aliran ini juga menerapkan teori organisasi dalam memahami hubungan antara jaringan sosial dan ekonomi (Champenois & Jack, 2022).
4. Pendekatan Sosiologi Kultural dan Pemikiran Komparatif-Historis: Pendekatan ini mencakup penggunaan sosiologi kultural dan analisis komparatif-historis dalam memahami fenomena ekonomi. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami aspek budaya, nilai, dan konteks historis dalam mempengaruhi tindakan ekonomi dan struktur ekonomi

dalam masyarakat (Rocker et al., 2022).

Aliran-aliran pemikiran ini memberikan sumbangan penting dalam perkembangan sosiologi ekonomi saat ini. Mereka menyoroti bahwa tindakan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, hubungan antaraktor, struktur sosial, dan aspek budaya dalam masyarakat. Dengan memperluas cakupan analisis, sosiologi ekonomi mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas interaksi antara ekonomi dan masyarakat (Mudiarta, 2011)

6. **Kualitas Hidup**

Kualitas hidup adalah konsep multidimensional yang melibatkan aspek subjektif dan objektif dari kehidupan seseorang (Syaiful & Bahar, 2016). Pencapaian kehidupan yang ideal atau sesuai dengan yang diinginkan merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap kualitas hidup seseorang (Senduk et al., 2016).. Dalam tulisan ini, kami menjelajahi hubungan antara kualitas hidup dan pencapaian kehidupan manusia yang ideal (Darubekti & Hanum, 2019)

Menurut Aldi Putra, warga kota Sungai Penuh yang diwawancarai, kualitas hidup terkait dengan penerimaan mereka terhadap suasana kehidupan saat ini. Dalam pandangan Aldi Putra, kualitas hidup mencerminkan perasaan subjektif seseorang mengenai kesejahteraan dirinya secara keseluruhan. Hal ini melibatkan pengalaman hidup yang mereka rasakan, termasuk aspek-aspek seperti lingkungan sosial, kualitas infrastruktur, layanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, keamanan, aksesibilitas, dan fasilitas umum di kota Sungai Penuh (AP_200623_PS).

Selain itu, Aldi Putra juga mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi kualitas hidup, seperti kehidupan sosial dan hubungan interpersonal. Hal ini mencakup kualitas hubungan keluarga, dukungan sosial, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, budaya, dan rekreasi di komunitas lokal.

Penting untuk dicatat bahwa definisi kualitas hidup dapat bervariasi antara individu dan komunitas, karena persepsi dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Definisi Aldi Putra memberikan sudut pandang yang relevan dalam konteks kota Sungai Penuh, dan memberikan penekanan pada aspek penerimaan individu terhadap situasi hidup saat ini.

Dalam rangka memahami dan mengukur kualitas hidup secara lebih objektif, seringkali dilakukan penelitian atau survei yang melibatkan partisipasi masyarakat untuk memberikan tanggapan mereka terhadap berbagai aspek kehidupan. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau diperhatikan dalam

upaya meningkatkan kualitas hidup di kota tersebut (AP_200623_PS)

Kualitas hidup adalah konsep yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan persepsi individu terhadap kehidupan mereka dari berbagai aspek fisik, psikologis, sosial, aktivitas, materi, dan kebutuhan struktural. Definisi-definisi yang dikemukakan oleh WHO, Calman, Hornuist, Ferrans, Taylor, Padilla, dan Grant, menggarisbawahi peran penting persepsi individu dalam menentukan kualitas hidup. WHO menggambarkan kualitas hidup sebagai persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan, yang dipengaruhi oleh konteks budaya, sistem nilai, serta tujuan, harapan, standar, dan hal-hal lain yang menjadi perhatian individu tersebut. Definisi ini menekankan bahwa kualitas hidup tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan budaya.

Hornuist mengartikan kualitas hidup sebagai tingkat kepuasan hidup individu dalam berbagai area kehidupan yang penting, seperti fisik, psikologis, sosial, aktivitas, materi, dan kebutuhan struktural. Definisi ini mengakui bahwa kualitas hidup melibatkan berbagai dimensi kehidupan yang saling terkait. Ferrans mendefinisikan kualitas hidup sebagai perasaan sejahtera individu, yang berasal dari rasa puas atau tidak puas individu terhadap area kehidupan yang penting bagi mereka. Hal ini menekankan bahwa kualitas hidup dipengaruhi oleh tingkat kepuasan individu terhadap berbagai aspek kehidupan mereka.

Menurut Taylor, kualitas hidup mencerminkan kemampuan individu untuk memaksimalkan fungsi fisik, sosial, psikologis, dan pekerjaan. Definisi ini menyoroti bahwa kualitas hidup juga melibatkan kemampuan individu untuk beradaptasi dan berfungsi secara optimal dalam situasi penyakit kronis atau tantangan lainnya. Padilla dan Grant mendefinisikan kualitas hidup sebagai pernyataan pribadi yang mencirikan kehidupan seseorang dan menggambarkan kemampuan individu untuk fungsi dan kepuasan dalam melakukannya. Definisi ini menekankan peran subjektivitas dan pengalaman individu dalam menentukan kualitas hidup mereka. Secara keseluruhan, berbagai pengertian di atas menggambarkan kualitas hidup sebagai perasaan subjektif individu mengenai kesejahteraan diri mereka, yang didasarkan pada pengalaman hidup mereka secara keseluruhan. Kualitas hidup mencerminkan pencapaian kehidupan yang ideal atau sesuai

dengan yang diinginkan oleh individu tersebut.

7. **Aspek-Aspek Kualitas Hidup**

Pemahaman tentang kualitas hidup yang bervariasi antara individu satu dengan individu lainnya menjadi landasan bagi berbagai studi kualitas hidup yang telah dilakukan. Studi-studi ini bertujuan untuk meneliti aspek-aspek kehidupan yang dianggap penting oleh individu dan bagaimana aspek-aspek tersebut berhubungan dengan kualitas hidup mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kuswan Gunanto, pejabat pusat Badan Statistik Kota Sungai Penuh, terdapat beberapa aspek kualitas hidup yang dapat diterapkan di kota tersebut untuk mengurangi angka pengangguran sarjana. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dipertimbangkan:

1. *Pengembangan Industri dan Investasi: Dorong pengembangan industri lokal dan menarik investasi ke kota Sungai Penuh. Ini dapat dilakukan melalui penyediaan insentif bagi investor, pengembangan kawasan industri, dan fasilitasi proses pendirian usaha. Dengan adanya lapangan kerja baru yang dihasilkan dari pertumbuhan industri, lulusan sarjana akan memiliki lebih banyak peluang untuk memasuki dunia kerja.*

2. *Kemitraan Perguruan Tinggi dengan Industri: Tingkatkan kolaborasi antara perguruan tinggi dan industri dalam mengembangkan kurikulum pendidikan. Melalui kerjasama ini, perguruan tinggi dapat mengidentifikasi kebutuhan tenaga kerja industri dan menyesuaikan kurikulum untuk mempersiapkan lulusan dengan keterampilan yang dibutuhkan. Penempatan magang atau kerja praktik juga dapat menjadi bagian dari kerjasama ini untuk memberikan pengalaman kerja yang relevan bagi lulusan.*

3. *Kewirausahaan dan Inkubator Bisnis: Dorong kewirausahaan di kalangan lulusan sarjana dengan menyediakan dukungan dan fasilitas bagi mereka yang ingin memulai bisnis sendiri. Pembentukan inkubator bisnis atau ruang kerja bersama dapat memberikan akses ke sumber daya dan bimbingan yang diperlukan untuk memulai dan mengembangkan usaha. Ini akan mendorong lulusan sarjana untuk menjadi pengusaha dan menciptakan lapangan kerja bagi diri mereka sendiri serta orang lain.*

4. *Program Pendidikan dan Pelatihan Lanjutan: Sediakan program pendidikan dan pelatihan lanjutan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini dapat mencakup pelatihan keterampilan teknis atau program sertifikasi yang dapat meningkatkan kompetensi lulusan sarjana. Dengan memperoleh*

keterampilan yang sesuai dengan tuntutan industri, mereka akan lebih mudah menemukan pekerjaan yang sesuai.

5. *Peningkatan Kualitas Pendidikan: Perhatikan peningkatan kualitas pendidikan di kota Sungai Penuh. Fokus pada pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan pasar kerja, peningkatan kualitas pengajaran dan fasilitas pendidikan, serta pemberian peluang belajar yang merata bagi semua lapisan masyarakat. Dengan lulusan yang berkualitas, mereka akan memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar kerja.*

6. *Pembinaan Karir dan Rujukan Kerja: Sediakan program pembinaan karir bagi lulusan sarjana untuk membantu mereka mempersiapkan diri dalam mencari pekerjaan. Ini dapat mencakup bimbingan karir, penyediaan informasi lowongan kerja, serta koneksi dengan perusahaan dan lembaga lain yang membutuhkan tenaga kerja. Dengan adanya pendampingan dan akses informasi yang memadai, lulusan sarjana akan lebih mudah menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka.*

7. *Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Dorong pemberdayaan ekonomi lokal dengan mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang berpotensi di kota Sungai Penuh. Ini dapat dilakukan melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pelatihan kewirausahaan, serta promosi produk lokal. Dengan mengembangkan ekonomi lokal, akan tercipta lapangan kerja baru yang dapat diisi oleh lulusan sarjana.*

"Melalui implementasi strategi-strategi di atas, diharapkan angka pengangguran sarjana dapat dikurangi di kota Sungai Penuh, sementara lulusan dapat memperoleh peluang kerja yang sesuai dengan kualifikasinya dan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka" (KG_210623_BPS).

Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) telah mengembangkan instrumen untuk mengukur kualitas hidup yang dikenal sebagai WHOQOL (World Health Organization Quality of Life). Awalnya, WHOQOL terdiri dari enam aspek kualitas hidup yang mencakup domain fisik, psikologis, lingkungan, sosial, spiritual, dan level independensi. Namun, kemudian dilakukan penyempitan menjadi empat aspek dalam instrument yang dikenal sebagai WHOQOL-BREF.

8. **Aspek Kesehatan fisik**
   Dimensi ini mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan

kesehatan fisik, termasuk gejala dan fungsi fisik, energi, tidur, nyeri, dan kemampuan fisik secara umum.

9. **Aspek psikologis**
Dimensi ini mencakup aspek-aspek psikologis dan emosional individu, seperti perasaan positif, kecemasan, depresi, persepsi terhadap diri sendiri, dan kualitas tidur. Kesejahteraan psikologis ini mencakup *bodily image* dan *appearance*, perasaan positif, perasaan negatif, *self esteem*, spiritual/agama/keyakinan pribadi, berpikir, belajar, memori dan konsentrasi.

10. **Aspek hubungan sosial**
Hubungan sosial dalam kualitas hidup memang mencakup hubungan antara dua individu atau lebih, di mana tingkah laku individu tersebut dapat saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah laku individu lainnya. Hubungan sosial merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada interaksi dengan orang lain untuk berkembang dan merasakan kualitas hidup yang lebih baik. Dalam konteks hubungan sosial, manusia dapat merealisasikan kehidupan dan berkembang menjadi manusia yang utuh. Melalui interaksi sosial, individu dapat membangun dan memelihara hubungan pribadi dengan orang lain, termasuk keluarga, teman, pasangan, dan anggota komunitasnya. Hubungan pribadi ini mencakup interaksi emosional, dukungan sosial, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan hidup masing-masing.

11. **Aspek lingkungan**
Aspek lingkungan dalam kualitas hidup mencakup berbagai elemen yang terkait dengan tempat tinggal individu dan bagaimana lingkungan tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara Ahmad Zubir menekankan pentingnya kesadaran dan partisipasi aktif seluruh masyarakat dalam menjaga lingkungan. Menurutnya, langkah-langkah yang dapat diambil antara lain:

1. *Edukasi Masyarakat: Penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Melalui kampanye edukasi dan penyuluhan, masyarakat perlu diberikan*

informasi mengenai dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan cara-cara pengelolaan sampah yang benar.

2. *Penyediaan Tempat Pembuangan Sampah: Pemerintah daerah perlu menyediakan tempat pembuangan sampah yang memadai di berbagai lokasi strategis di Kota Sungai Penuh. Hal ini dapat mendorong masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya.*
3. *Peningkatan Kesadaran Pengelolaan Sampah: Selain menyediakan tempat pembuangan sampah, penting juga untuk meningkatkan kesadaran pengelolaan sampah secara mandiri. Misalnya, dengan memisahkan jenis sampah organik dan non-organik serta melakukan daur ulang sampah yang bisa diolah kembali.*
4. *Melibatkan Komunitas dan Organisasi Lingkungan: Kerjasama antara pemerintah, komunitas, dan organisasi lingkungan sangat penting untuk mengatasi masalah sampah. Dengan bekerja sama, dapat diadakan kegiatan bersih-bersih lingkungan dan kampanye sadar lingkungan yang melibatkan seluruh komponen masyarakat.*

Dari hasil wawancara tersebut, Ahmad Zubir menyampaikan beberapa ide untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi pengangguran di Kota Sungai Penuh:

1. *Pembangunan Infrastruktur: Pemerintah perlu fokus pada pembangunan infrastruktur yang memadai, seperti jalan, air bersih, sanitasi, dan listrik. Infrastruktur yang baik akan mendorong pertumbuhan ekonomi, membuka peluang lapangan kerja baru, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.*
2. *Pengembangan Sektor Pariwisata: Kota Sungai Penuh memiliki potensi pariwisata yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Mengembangkan sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja baru di bidang akomodasi, makanan dan minuman, dan pariwisata kreatif.*
3. *Pelatihan dan Pendidikan: Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan yang berkualitas akan mempersiapkan tenaga kerja lokal untuk menghadapi tuntutan pasar kerja yang semakin kompleks. Program-program pelatihan dan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan industri perlu didorong.*
4. *Mendorong Kewirausahaan: Pemerintah dapat memberikan dukungan dan insentif kepada para pengusaha lokal untuk mengembangkan usaha mereka. Ini termasuk memberikan akses ke modal, pelatihan kewirausahaan, dan pemasaran produk lokal.*

Dari kesimpulan tersebut Ahmad Zubir selaku wali kota sungai penuh menekankan pentingnya peran aktif masyarakat, kerjasama antarstakeholder, dan kebijakan pemerintah yang progresif dalam menjaga lingkungan, meningkatkan kualitas hidup, dan mengurangi pengangguran di Kota Sungai Penuh. Dengan langkah-langkah yang terencana dan kolaboratif, diharapkan Kota Sungai Penuh dapat menjadi tempat yang lebih baik untuk hidup dan bekerja.(AZ_260623_KWSPN)

12. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup**

Kualitas hidup dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pengasuhan, sumber daya ekonomi, sumber daya sosial, dan tingkat stres kronis yang dialami seseorang. Ferrans dan Powers mengidentifikasi beberapa domain penting yang berkaitan dengan kualitas hidup, yaitu kesehatan dan fungsi, sosial ekonomi, psikologis, spiritual, dan keluarga. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai domain-domain tersebut:

a. Domain Kesehatan dan Fungsi: Domain ini mencakup aspek-aspek seperti kesehatan fisik, kemandirian fisik, dan kegunaan bagi orang lain. Kesehatan yang baik dan kemampuan untuk menjalani aktivitas sehari-hari dengan mandiri merupakan faktor penting yang berkontribusi pada kualitas hidup yang baik. Selain itu, merasa bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif kepada orang lain juga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang.

b. Domain Sosial Ekonomi: Domain ini melibatkan faktor-faktor seperti standar hidup, kondisi lingkungan, dukungan sosial, dan hubungan dengan teman-teman dan masyarakat sekitar. Sumber daya ekonomi yang memadai, akses ke fasilitas dan layanan yang diperlukan, serta interaksi sosial yang positif dapat berdampak positif pada kualitas hidup seseorang. Dukungan sosial dan hubungan yang baik dengan orang lain juga penting untuk meningkatkan kualitas hidup.

c. Domain Psikologis/Spiritual: Domain ini melibatkan aspek psikologis dan spiritual yang meliputi kebahagiaan, ketenangan pikiran, kendali atas kehidupan, dan pencarian makna dalam hidup. Memiliki keseimbangan emosional, merasa puas dengan diri sendiri, dan memiliki hubungan yang bermakna dengan diri sendiri dan sesuatu yang lebih besar

dari diri sendiri (seperti keyakinan spiritual) dapat berkontribusi pada kualitas hidup yang baik.

d. Domain Keluarga: Domain ini mencakup kebahagiaan dalam hubungan keluarga, kepuasan dengan peran sebagai orang tua atau pasangan, dan kesehatan keluarga secara keseluruhan. Hubungan yang baik dengan anggota keluarga, kualitas interaksi yang positif, dan dukungan keluarga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas hidup seseorang.

Meskipun tidak mungkin untuk mencakup semua aspek kehidupan dalam kualitas hidup, keempat domain tersebut mencakup sebagian besar elemen yang dianggap penting dalam mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Penting untuk memperhatikan dan mengembangkan aspek-aspek ini dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Dalam wawancara dengan Ismed Arafi, dia menyatakan bahwa generasi milenial di Kota Sungai Penuh terpengaruh oleh game online dan faktor lainnya. Menurutnya, ketergantungan pada game online dapat berdampak negatif pada produktivitas dan kemampuan generasi milenial untuk memasuki dunia kerja. Untuk mengatasi masalah ini dan mengurangi tingkat pengangguran sarjana, Ismed Arafi merekomendasikan beberapa langkah yang dapat diambil oleh pemerintah Kota Sungai Penuh, antara lain:

1. *Kesadaran dan Edukasi: Pemerintah Kota Sungai Penuh harus mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif ketergantungan pada game online. Melalui kampanye edukasi, seminar, dan lokakarya, generasi milenial dapat diberi pemahaman tentang pentingnya mengatur waktu dan memprioritaskan kewajiban serta tanggung jawab mereka.*
2. *Pengembangan Program Pengalihan Minat: Pemerintah dapat mengembangkan program yang memberikan alternatif positif bagi generasi milenial, seperti kegiatan olahraga, seni, atau kegiatan sosial. Dengan mengalihkan minat mereka ke aktivitas yang bermanfaat, generasi milenial dapat mengembangkan keterampilan baru dan meningkatkan kualitas hidup mereka.*
3. *Peningkatan Akses Pendidikan dan Pelatihan: Pemerintah dapat meningkatkan akses pendidikan dan pelatihan bagi generasi milenial.*

Dengan menyediakan program pelatihan dan kursus yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, lulusan sarjana dapat meningkatkan keterampilan mereka dan memperoleh keunggulan kompetitif di pasar kerja.

4. *Kolaborasi dengan Industri: Pemerintah dapat menjalin kolaborasi dengan industri dan perusahaan di Kota Sungai Penuh. Melalui kerjasama ini, generasi milenial dapat mendapatkan kesempatan magang, pelatihan kerja, atau peluang kerja langsung yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Kolaborasi ini juga dapat membantu memastikan bahwa kurikulum pendidikan terkini dan relevan dengan kebutuhan industri.*
5. *Pembinaan Kewirausahaan: Pemerintah dapat memberikan dukungan dan pembinaan bagi generasi milenial yang ingin menjalankan bisnis mereka sendiri. Program pembinaan kewirausahaan, akses ke modal usaha, dan akses ke pasar dapat mendorong generasi milenial untuk menjadi pengusaha yang sukses dan menciptakan lapangan kerja bagi diri mereka sendiri serta orang lain.*

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, diharapkan generasi milenial di Kota Sungai Penuh dapat mengatasi pengaruh negatif game online dan meningkatkan peluang mereka dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka.(IA_220623_PSP)

Data Tabel : 1.1 BPS kota sungai penuh

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup memang sangat bervariasi, dan beberapa di antaranya telah diidentifikasi oleh Ghozally (2009) dan penelitian lainnya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut:

a. Jenis kelamin: Terdapat perbedaan dalam peran, akses, dan kendali terhadap berbagai sumber antara laki-laki dan perempuan. Kebutuhan atau hal-hal yang penting bagi laki-laki dan perempuan dapat berbeda. Misalnya, perempuan cenderung lebih fokus pada aspek hubungan yang bersifat positif, sementara kesejahteraan tinggi pada pria lebih terkait dengan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik.
b. Usia: Terdapat perbedaan yang terkait dengan usia dalam hal

aspek kehidupan yang dianggap penting bagi individu. Penelitian menunjukkan bahwa individu dewasa madya sering kali melaporkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

c. Pendidikan: Tingkat pendidikan juga berperan penting dalam kualitas hidup seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup cenderung meningkat seiring dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, terutama dalam domain fisik, fungsional, sosial, dan emosional.

d. Pekerjaan: Pekerjaan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup. Individu yang bekerja sering kali melaporkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak bekerja. Pekerjaan dapat memberikan rasa keterlibatan, pengakuan, stabilitas finansial, dan kepuasan pribadi yang berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik.

Perlu diperhatikan bahwa faktor-faktor tersebut bersifat kompleks dan saling berhubungan. Misalnya, pendidikan dapat mempengaruhi kesempatan kerja dan pendapatan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas hidup. Selain itu, faktor-faktor lain seperti kondisi kesehatan, hubungan sosial, dan lingkungan juga dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Bahwa kualitas hidup adalah pengalaman dan persepsi individu terhadap kehidupan mereka secara keseluruhan. Faktor-faktor di atas hanya merupakan beberapa contoh yang dapat mempengaruhi kualitas hidup, dan pengaruhnya dapat bervariasi antara individu-individu.

Dari hasil wawancara Dalir Caniago masyarakat sungai penuh mengungkapkan bahwa situasi pekerjaan di Kota Sungai Penuh sangat rendah dan minim. Hal ini mengakibatkan banyak sarjana yang ada di kota tersebut mengalami pengangguran. Menurutnya, fenomena ini berdampak negatif pada kualitas hidup dan perkembangan ekonomi di daerah tersebut.

Dalir Caniago juga menyoroti perlunya intervensi dari pemerintah Kota Sungai Penuh untuk menangani masalah pengangguran yang dialami oleh para sarjana. Dia menekankan pentingnya pemerintah dalam menyediakan peluang kerja yang sesuai dengan latar belakang

pendidikan dan kualifikasi para sarjana tersebut.

Menurut Dalir Caniago, pemerintah Kota Sungai Penuh harus mengambil langkah-langkah konkret untuk menyiapkan pekerjaan bagi sarjana pengangguran di kota tersebut. Beberapa langkah yang bisa dilakukan adalah:

1. *Meningkatkan investasi dan pembangunan ekonomi: Pemerintah dapat mendorong investasi di sektor-sektor yang memiliki potensi pertumbuhan dan peluang kerja di Kota Sungai Penuh. Dengan demikian, akan tercipta lapangan kerja baru yang dapat menyerap tenaga kerja, termasuk sarjana yang mengalami pengangguran.*
2. *Membangun kemitraan dengan sektor swasta: Pemerintah dapat menjalin kerjasama dengan sektor swasta untuk mengembangkan program pelatihan kerja dan magang. Melalui kerjasama ini, sarjana pengangguran dapat memperoleh pengalaman kerja dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri, sehingga memperbesar peluang mereka dalam mendapatkan pekerjaan.*
3. *Membangun inkubator bisnis dan pusat kewirausahaan: Pemerintah dapat mendirikan inkubator bisnis dan pusat kewirausahaan yang memberikan dukungan bagi para sarjana yang ingin memulai usaha mereka sendiri. Dengan demikian, mereka dapat menjadi pengusaha mandiri dan menciptakan lapangan kerja bagi diri mereka sendiri serta orang lain di Kota Sungai Penuh.*
4. *Meningkatkan akses informasi lowongan kerja: Pemerintah dapat mengembangkan platform atau pusat informasi yang memberikan akses mudah dan terkini terhadap lowongan kerja di Kota Sungai Penuh. Hal ini akan membantu para sarjana pengangguran dalam mencari dan melamar pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka.*

Dalam rangka mengatasi masalah pengangguran sarjana di Kota Sungai Penuh, Dalir Caniago menekankan pentingnya komitmen dan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan lapangan kerja yang lebih baik. (DC_240623-PSP).

a. Status pernikahan

Glenn dan Weaver Status pernikahan dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup individu. Menikah membawa berbagai manfaat sosial, emosional, dan finansial yang dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup. Pasangan yang menikah biasanya memberikan dukungan sosial, kestabilan emosional, dan hubungan yang erat,

yang dapat memberikan rasa keamanan dan kebahagiaan.

Selain itu, menikah juga dapat membawa stabilitas finansial dan akses lebih besar terhadap sumber daya dan peluang. Pasangan dalam pernikahan dapat saling mendukung dalam mencapai tujuan hidup, mengelola keuangan, dan membagi tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat mengurangi tekanan finansial dan memberikan stabilitas yang penting bagi kualitas hidup individu.

Namun, penting untuk dicatat bahwa kualitas hidup yang lebih tinggi bagi individu yang menikah bukanlah suatu jaminan mutlak. Setiap individu memiliki pengalaman pernikahan yang unik dan pengaruh status pernikahan terhadap kualitas hidup dapat bervariasi. Faktor-faktor lain seperti kualitas hubungan, tingkat kepuasan dalam pernikahan, dan kondisi sosial dan ekonomi juga dapat memengaruhi kualitas hidup individu.

b. Finansial

Penelitian yang dilakukan oleh Hultman, Hemlin, dan Hörnquist (2006) menunjukkan bahwa aspek finansial memainkan peran penting dalam mempengaruhi kualitas hidup individu yang tidak bekerja. Bagi individu yang tidak bekerja, keadaan finansial dapat berdampak signifikan pada kualitas hidup mereka. Ketidakstabilan keuangan, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya finansial dapat mengakibatkan stres, ketidakamanan, dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan.

Ketergantungan pada sumber pendapatan tunggal, seperti tunjangan sosial atau bantuan pemerintah, juga dapat mempengaruhi kualitas hidup individu yang tidak bekerja. Ketidakpastian finansial dan ketergantungan pada bantuan dapat menyebabkan perasaan rendah diri, hilangnya rasa kontrol, dan kurangnya kepuasan hidup. aspek finansial juga berhubungan dengan akses terhadap layanan dan peluang yang lebih luas. Individu yang menghadapi masalah finansial mungkin memiliki keterbatasan dalam mengakses perawatan kesehatan, pendidikan, perumahan yang layak, dan kegiatan sosial atau rekreasi. Hal ini dapat berdampak negatif pada kualitas hidup mereka karena terbatasnya kesempatan untuk memenuhi kebutuhan yang penting dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dengan demikian, aspek finansial merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi kualitas hidup individu yang tidak bekerja. Upaya

untuk meningkatkan kesejahteraan finansial melalui pendapatan yang stabil, kesempatan pekerjaan yang adil, dan perlindungan sosial yang memadai dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup individu yang tidak bekerja.

c. Standar referensi

Menurut O'Connor (1993), standar referensi yang digunakan seseorang, seperti harapan, aspirasi, dan persepsi mengenai kesetaraan dengan orang lain, dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Hal ini sejalan dengan definisi kualitas hidup yang diberikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang menyatakan bahwa kualitas hidup dipengaruhi oleh harapan, tujuan, dan standar yang dimiliki oleh individu itu sendiri.

Standar referensi merujuk pada pembandingan individu terhadap orang lain atau harapan dan tujuan yang mereka miliki. Individu cenderung mengevaluasi kehidupan mereka berdasarkan perbandingan dengan orang lain dalam hal pendapatan, pendidikan, pekerjaan, dan faktor-faktor lain yang dianggap penting dalam masyarakat.

Misalnya, jika seseorang memiliki harapan dan aspirasi yang tinggi, mereka mungkin mengukur kualitas hidup mereka berdasarkan sejauh mana mereka mencapai tujuan tersebut. Perasaan persamaan atau kesetaraan dengan orang lain juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap kualitas hidup mereka. Jika seseorang merasa bahwa mereka lebih rendah dari standar atau kesetaraan yang diharapkan dalam masyarakat, hal ini dapat mempengaruhi penilaian mereka terhadap kualitas hidup.

Pentingnya standar referensi dalam menentukan kualitas hidup menunjukkan bahwa persepsi dan pembandingan sosial memiliki dampak yang signifikan pada penilaian individu terhadap kehidupan mereka. Oleh karena itu, dalam memahami kualitas hidup seseorang, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi persepsi dan standar referensi individu.

13. **Aplikasi Sosiologi Ekonomi Dalam Menganalisis Suatu Fenomena Sosial**

a. Pokok Perhatian

Fenomena sosial seperti kemiskinan dan ketimpangan ekonomi merupakan salah satu fokus utama dalam studi Sosiologi Ekonomi. Pemahaman tentang pembangunan suatu negara tidak hanya melihat aspek pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pemerataan pembangunan sebagai ukuran keberhasilan suatu negara.

Ketimpangan dan ketidakmerataan dalam pembangunan nasional dapat melibatkan masalah kemiskinan, tetapi tidak terbatas hanya pada itu. Perubahan struktur ekonomi yang tidak seimbang dalam proses modernisasi sering kali menghasilkan golongan masyarakat yang terpinggirkan atau miskin. Jika pembangunan diabaikan dalam hal pemerataan ekonomi, maka akan timbul masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial (Amalia et al., 2022)

Dalam konteks ini, Sosiologi Ekonomi mempelajari peran struktur dan kelembagaan dalam penyediaan input produksi, proses produksi, dan distribusi ekonomi (Abdurrahman & Kurniawan, 2022). Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap pembentukan ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial. Studi dalam Sosiologi Ekonomi berusaha untuk menganalisis dan memahami dinamika yang melatarbelakangi masalah ini, baik dalam skala makro maupun mikro. Pendekatan Sosiologi Ekonomi dalam memahami kemiskinan dan ketimpangan ekonomi melibatkan analisis terhadap struktur sosial, proses interaksi, norma, nilai-nilai, dan kekuasaan yang memengaruhi pembagian sumber daya dan kesempatan ekonomi. Studi ini juga mempertimbangkan faktor-faktor seperti gender, ras, etnisitas, dan kelas sosial yang berperan dalam pembentukan ketimpangan ekonomi (Febriani, 2022).

Dengan memahami pokok perhatian ini, peneliti dan akademisi dalam Sosiologi Ekonomi berupaya untuk mengidentifikasi akar masalah kemiskinan dan ketimpangan ekonomi serta merumuskan solusi yang dapat mendorong pemerataan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Studi ini juga dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang konsekuensi sosial dan dampak pembangunan ekonomi terhadap masyarakat secara keseluruhan (Utha, 2022).

Hasil wawancara dengan Wali Kota Sungai Penuh, Ahmadi Zubir, mengenai aplikasi sosiologi ekonomi dalam menganalisis fenomena sosial dengan tujuan mengurangi dampak negatif terhadap kualitas hidup sarjana di Kota Sungai Penuh, berikut ini adalah pokok perhatian yang disampaikan oleh beliau:

Pokok Perhatian ini Ahmadi Zubir menjelaskan bahwa fenomena sosial, seperti kemiskinan, merupakan salah satu fokus utama perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas hidup sarjana di Kota Sungai Penuh. Beliau menyadari bahwa kemiskinan dapat menjadi hambatan serius bagi kemajuan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, Ahmadi Zubir menekankan pentingnya menerapkan

pendekatan sosiologi ekonomi untuk menganalisis dan memahami fenomena kemiskinan secara lebih komprehensif. Menurut beliau, sosiologi ekonomi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor sosial, struktural, dan ekonomi yang berkontribusi terhadap kemiskinan.

Beliau menyatakan bahwa dengan menerapkan sosiologi ekonomi, pemerintah dan pemangku kepentingan di Kota Sungai Penuh dapat mengidentifikasi akar permasalahan kemiskinan dan mengembangkan strategi yang tepat untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap kualitas hidup sarjana. Beberapa langkah yang disorot oleh Ahmadi Zubir adalah:

1. *Analisis struktural: Melalui pendekatan sosiologi ekonomi, perlu dilakukan analisis struktural yang melibatkan faktor-faktor ekonomi, politik, dan sosial yang berperan dalam menciptakan atau mempertahankan kondisi kemiskinan. Dalam konteks ini, penting untuk memperhatikan aspek ketimpangan pendapatan, akses terhadap pekerjaan yang layak, dan kesenjangan sosial sebagai bagian dari analisis.*
2. *Pemberdayaan ekonomi: Ahmadi Zubir menekankan pentingnya pemberdayaan ekonomi sebagai strategi untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup sarjana. Ini melibatkan upaya untuk menciptakan peluang usaha, pelatihan keterampilan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi yang dapat membantu sarjana membangun keberlanjutan ekonomi mereka sendiri.*
3. *Kolaborasi dengan sektor swasta: Wali Kota juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta dalam mengatasi fenomena kemiskinan. Melalui kemitraan ini, dapat dilakukan program-program kerja sama yang mendorong penciptaan lapangan kerja baru, pelatihan kerja, dan pengembangan sektor ekonomi lokal yang berkelanjutan.*
4. *Penguatan infrastruktur sosial: Ahmadi Zubir menggarisbawahi perlunya penguatan infrastruktur sosial, seperti akses yang lebih baik ke pendidikan, kesehatan, dan fasilitas umum. Infrastruktur sosial yang baik akan membantu meningkatkan kualitas hidup sarjana secara keseluruhan dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial.*

Dalam kesimpulannya, Ahmadi Zubir menegaskan bahwa dengan menerapkan sosiologi ekonomi dalam menganalisis fenomena sosial, terutama kemiskinan, pemerintah Kota Sungai Penuh dapat mengidentifikasi strategi yang tepat untuk mengurangi dampak

negatifnya terhadap kualitas hidup sarjana. Kolaborasi dengan sektor swasta, pemberdayaan ekonomi, analisis struktural, dan penguatan infrastruktur sosial menjadi langkah-langkah penting dalam mencapai tujuan tersebut (AZ_250623_KWSPN).

Data Tabel: 1.2 BPS kota sungai penuh

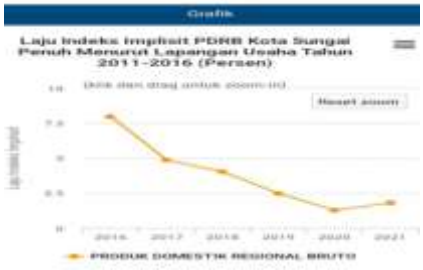

KESIMPULAN

Kualitas hidup merupakan persepsi individu tentang kenikmatan, kepuasan, dan posisi mereka dalam kehidupan. Pertama, kualitas hidup adalah persepsi diri seseorang tentang kenikmatan dan kepuasan yang mereka alami dalam hidup mereka. Ini menunjukkan bahwa penilaian seseorang tentang kualitas hidupnya tergantung pada bagaimana mereka merasakan kehidupan mereka secara pribadi, termasuk tingkat kepuasan, kebahagiaan, dan kesejahteraan yang mereka rasakan.

Selanjutnya, gambaran lebih luas tentang kualitas hidup dengan menyatakan bahwa itu melibatkan persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya, sistem, nilai-nilai lingkungan tempat tinggal, dan tujuan hidup. Ini mencakup pandangan individu terhadap harapan, standar hidup, dan fokus hidup mereka. Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup tidak dapat diukur secara objektif, tetapi lebih merupakan refleksi subjektif dari pengalaman individu. Setiap orang memiliki pandangan dan persepsi yang unik tentang kualitas hidup mereka, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keadaan sosial, budaya, dan lingkungan di sekitar mereka.

Penting untuk diingat bahwa kualitas hidup bersifat multidimensional dan dapat mencakup berbagai aspek seperti kesehatan fisik, kesejahteraan mental, hubungan sosial, pencapaian pribadi, dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mencapai kualitas hidup yang lebih baik, penting bagi individu dan masyarakat untuk memperhatikan faktor-faktor ini dan berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan kebahagiaan individu.

Namun, penting juga untuk diakui bahwa definisi dan konsep kualitas hidup dapat bervariasi dari individu ke individu dan dari satu budaya ke budaya lainnya. Oleh karena itu, pemahaman yang

komprehensif tentang kualitas hidup memerlukan pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap perbedaan individual dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, R., & Kurniawan, R. R. (2022). *Sedekah Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat*. Center for Open Science.

AHMAD, M. F. (2021). *Determinan Kualitas Hidup Pemandu Lalu Lintas Udara Airnav Cabang Surabaya*. Universitas Hasanuddin.

Amalia, F., Hadistiara, A., Mochtar, M. A., Rohim, A. N., & Faizi, F. (2022). *Indikator Pembangunan Terhadap Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Dakwah Islam. Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, *7*(2), 62–71.

Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does high self-esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*, *4*(1), 1–44.

Beckert, J. (1996). What is sociological about economic sociology? Uncertainty and the embeddedness of economic action. *Theory and Society*, *25*, 803–840.

Benner, M. (1997). *The politics of growth. Economic regulation in Sweden 1930-1994*.

Bennike, R. B., & Nielsen, M. R. (2023). Frontier tourism development and inequality in the Nepal Himalaya. *Journal of Sustainable Tourism*, 1–22.

Buskens, V., Corten, R., & Raub, W. (2022). Social networks: effects and formation. In *Handbook of Sociological Science* (pp. 154–175). Edward Elgar Publishing.

Champenois, C., & Jack, S. L. (2022). A non-workshop on a socialized view of entrepreneurship: building and extending a community of practice for work on embeddedness. *Entrepreneurship & Regional Development*, *34*(7–8), 515–541.

Darubekti, N., & Hanum, S. H. (2019). Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Desa Sarimulya, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. *Applicable Innovation of Engineering and Science Research (AVoER)*, 595–601.

Dinata, C. (2023). Quadruple Helix Model in Building

Communalism and Social Resilience in Handling Poverty in Rural Communities. *Journal of Transformative Governance and Social Justice*, *1*(1), 11–22.

Drakopoulos, S. A. (2022). The Conceptual Resilience of the Atomistic Individual in Mainstream Economic Rationality. *Review of Political Economy*, 1–20.

Febriani, F. (2022). *Hubungan Antara Kreativitas Dalam Mengolah Sumber Daya Perikanan Laut Dengan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Perempuan Pesisir Di Desa Bungko Lor Kabupaten Cirebon, Jawa Barat*. Fisip Unpas.

Garcia, D. A. (2017). Analysis of non-economic barriers for the deployment of hydrogen technologies and infrastructures in European countries. *International Journal of Hydrogen Energy*, *42*(10), 6435–6447.

Holmqvist, M. (2022). Economics as symbolic capital: The consecration of elite business schools. *Theory and Society*, *51*(3), 435–455.

Ika, M. K. (2022). *Perilaku Produsen Menyertakan Sertifikat Halal Dalam Meningkatkan Penjualan Ditinjau Dari Sosiologi Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada UKM Gethuk Pisang UD Sumber Pisang Alam Kepung Kabupaten Kediri)*. IAIN Kediri.

Liu, Z. (2022). New Paradigm of Computational Sociology. In *The Power of Ideas: A History of Technological Thoughts on Digital Economics* (pp. 55–73). Springer.

Marettih, A. K. E. (2012). Kualitas hidup perempuan menopause. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, *11*(2), 1–17.

Mudiarta, K. G. (2011). *Perspektif dan Peran Sosiologi Ekonomi dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat*.

Nandi, S., & Gonela, V. (2022). Rainwater harvesting for domestic use: A systematic review and outlook from the utility policy and management perspectives. *Utilities Policy*, *77*, 101383.

Norton, B., Costanza, R., & Bishop, R. C. (1998). The evolution of preferences: whysovereign'preferences may not lead to sustainable policies and what to do about it. *Ecological Economics*, *24*(2–3), 193–211.

Noviana, D. A., & Simanjuntak, M. B. (2022). Representation of The

Impact Of Social Gap That Affects Moral Values In The Film" Parasite". *LITERACY: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, *1*(2), 69–82.

Organization, W. H. (1999). *Definition, diagnosis and classification of diabetes mellitus and its complications: report of a WHO consultation. Part 1, Diagnosis and classification of diabetes mellitus*. World health organization.

Raditya, A. (2014). *Sosiologi Tubuh*. Kaukaba.

Rocker, S., Kropczynski, J., & Hinrichs, C. (2022). Using social network analysis to understand and enhance local and regional food systems. In *Food Systems Modelling* (pp. 231–256). Elsevier.

Senduk, C. R., Palar, S., & Rotty, L. W. A. (2016). *Hubungan anemia dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis reguler*. *E-CliniC*, *4*(1).

Siregar, I. (2022). The Relationship between Conflict and Social Change in the Perspective of Expert Theory: A Literature Review. *International Journal of Arts and Humanities Studies*, *2*(1), 9–16.

Smith, B. H. (1999). *Objective conditions and subjective perceptions of local public health*. Utah State University.

Stehr, N. (2002). *Knowledge and economic conduct: The social foundations of the modern economy* (Vol. 14). University of Toronto Press.

Suiraoka, I. P. (2012). Penyakit degeneratif. *Yogyakarta: Nuha Medika*, *45*(51).

Swedberg, R. (2002). The economic sociology of capitalism: Weber and Schumpeter. *Journal of Classical Sociology*, *2*(3), 227–255.

Syaiful, I. A., & Bahar, R. N. A. (2016). *Peran spiritualitas dan kepuasan hidup terhadap kualitas hidup pada wirausahawan muda. Humanitas*, *13*(2), 122.

Ummah, A. C., & Warsito, B. E. (2016). *Hubungan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Panti Wredha Kota Semarang*. Faculty of Medicine.

Utha, A. (2022). Evaluasi Kebijakan Program Bantuan Stimulasi Perumahan Swadaya Di Kabupaten Buton Selatan. *Journal Publicuho*, *5*(4), 1113–1126.

Velthuis, B. O. (1999). The Changing Relationship Between Economic Sociology and

Institutional Economics: From Talcott Parsons to Mark Granovetter1. *American Journal of Economics and Sociology*, *58*(4), 629–649.

Yusuf, B. B. (2017). *Konsep dan indikator pembelajaran efektif*. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, *1*(2), 13–20.

.